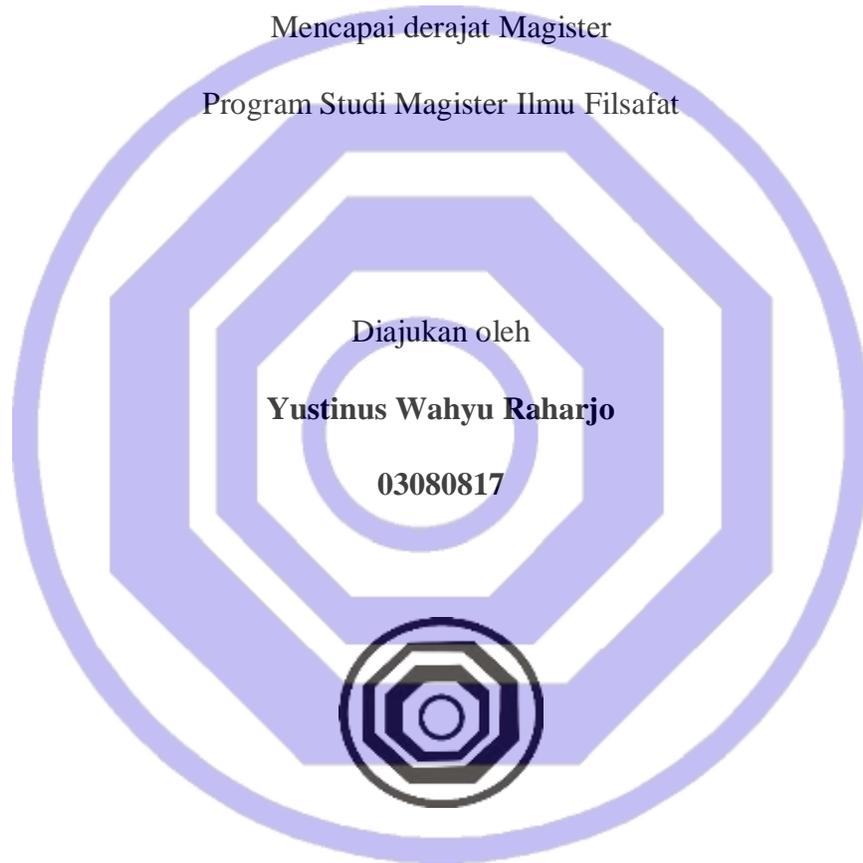


**KEBENARAN SEBAGAI SUBJEKTIVITAS YANG MENDASARI LOMPATAN IMAN
DALAM PEMIKIRAN SÖREN KIERKEGAARD**

Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Magister

Program Studi Magister Ilmu Filsafat



Diajukan oleh

Yustinus Wahyu Raharjo

03080817

**PROGRAM PASCA SARJANA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA**

Jakarta, Januari 2021

TESIS

**KEBENARAN SEBAGAI SUBJEKTIVITAS YANG MENDASARI LOMPATAN IMAN
DALAM PEMIKIRAN SÖREN KIERKEGAARD**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Yustinus Wahyu Raharjo

03080817

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal
19 November 2020 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat

PEMBIMBING

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Prof. Dr. Justinus Sudarminta

Thomas Hidya Tjaya, Ph.D

Disahkan pada tanggal 11 Januari 2021

Ketua Program Studi

Ketua

Magister Filsafat

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Dr. B. Herry Priyono

Thomas Hidya Tjaya, Ph.D

Abstrak

- I. **Nama:** Yustinus Wahyu Raharjo (NIM: 03080817).
- II. **Judul tesis:** Kebenaran Sebagai Subjektivitas yang Mendasari Lompatan Iman dalam Pemikiran Soren Kierkegaard
- III. 68 hlm, 2020.
- IV. **Kata-kata kunci:** individu, subjektivitas, kebenaran (*truth*), lompatan iman (*leap of faith*), Kekristenan, tindakan kasih (*works of love*), relasi personal, batin.
- V. **Isi abstrak:** Tesis ini bertujuan mengetahui bagaimana Kierkegaard menjelaskan lompatan iman dapat dilakukan oleh individu dan hal yang mendasarinya. Kebenaran objektif tidak memadai lagi bagi individu untuk menghadapi persoalan iman, seperti saat Abraham berhadapan dengan perintah Allah untuk mengorbankan anaknya. Dalam hal ini kebenaran sebagai subjektivitas membuka ruang lebih luas bagi individu untuk mempertimbangkan masalah-masalah iman. Lompatan iman terjadi pada saat individu menghadapi situasi yang tidak mungkin dipertimbangkan secara objektif. Individu melakukan pertimbangan untuk memutuskan sesuatu yang konkret. Pada saat mempertimbangkan sebuah masalah, refleksi subjektif menjadi penting dan kemudian dapat menentukan keputusannya. Relasi personal dengan Allah turut menentukan refleksi yang terjadi di dalam batin. Hasrat akan Allah membuat individu memeluk kebenaran tersebut. Tindakan kasih menjadi bentuk nyata lompatan iman yang didasari oleh kebenaran sebagai subjektivitas.
- VI. **Daftar pustaka:** 22 buku (1944 – 2020).
- VII. **Dosen pembimbing tesis:** Prof. Dr. Justinus Sudarminta

DAFTAR ISI

BAB I Pendahuluan	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Permasalahan	4
3. Hipotesis Penelitian	5
4. Metode Penelitian	6
5. Sistematika Penulisan	10
BAB II Kekristenan dan Kebenaran Sebagai Subjektivitas	11
1. Berkenalan dengan Kierkegaard	11
1.1. Individu Melankolis dan Kritis	11
1.2. Kritik Atas Pemikiran Hegel	14
1.3. Tahapan Eksistensial	18
1.4. Tentang Kasih	20
2. Gereja Denmark di Hadapan Kierkegaard	21
2.1. Kritik Terhadap <i>Christendom</i>	21
2.2. Menjadi Kristen Menurut Kierkegaard	23
3. Kebenaran Sebagai Subjektivitas	24
3.1. Distingsi G.E. Lessing dan Tanggapan Kierkegaard	24
3.2. Manusia yang Subjektif	26
4. Rangkuman	28
BAB III Lompatan Iman Abraham	30
1. Pergumulan Iman Abraham	30
1.1. Ujian Bagi Abraham	30

1.2. Memahami Situasi Abraham	33
2. Memahami Tindakan Iman Abraham	34
2.1. Penanguhan Etis yang bersifat Teleologis	35
2.2. Kewajiban Absolut Kepada Allah	37
2.3. Abraham yang Memilih Diam	38
3. Relasi dengan Allah	40
3.1. Keraguan dan Dosa	40
3.2. Iman dan Akal Budi	42
4. Lompatan Iman dan Tahapan Eksistensial	44
4.1. Memahami Lompatan Iman	44
4.2. Memahami Tahapan Eksistensial dan Posisi Lompatan Iman	46
5. Rangkuman	48
BAB IV Pijakan Lompatan Iman	49
1. Dasar Lompatan Iman	49
1.1. Refleksi Subjektif	49
1.2. Kebenaran yang Menyatu dengan Individu	53
1.3. Kasih Allah dan Tindakan Kasih Manusia	55
2. Lompatan Iman Individu Kristiani	58
2.1. Pengetahuan Akan Allah	58
2.2. Iman Membutuhkan Tindakan	60
3. Rangkuman	61
BAB V Penutup	62
1. Kesimpulan	62
2. Tinjauan Kritis	65
Daftar Pustaka	67

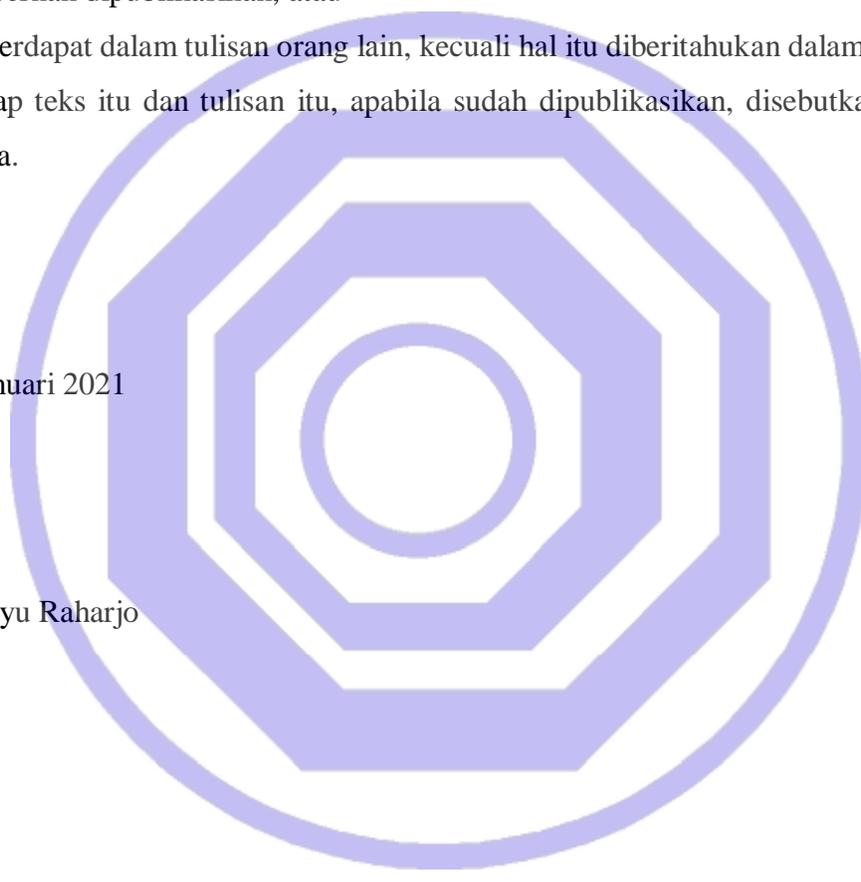
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat teks

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tulis, atau sebagai bagian karya tulis, di salah satu Perguruan Tinggi untuk memperoleh gelar kesarjanaan, atau
2. Yang pernah dipublikasikan, atau
3. Yang terdapat dalam tulisan orang lain, kecuali hal itu diberitahukan dalam catatan tertulis terhadap teks itu dan tulisan itu, apabila sudah dipublikasikan, disebutkan dalam daftar pustaka.

Jakarta, 11 Januari 2021

Yustinus Wahyu Raharjo



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Praktik hidup beriman tidak lepas dari ajaran iman, baik yang tertera dalam Kitab Suci maupun pemikiran para pemukanya. Dalam kehidupan sehari-hari banyak tindakan manusia yang didasari oleh nilai-nilai iman yang dianut. Praktik iman seseorang dapat dilihat dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Banyak contoh perilaku individu yang sangat dipengaruhi oleh iman yang diyakininya, mulai dari yang bersifat moderat sampai perilaku ekstrim. Individu dapat tenggelam dalam doktrin-doktrin atas nama iman atau justru menjadi autentik dalam keputusan imannya.

Sebagai contoh ada beberapa orang yang melakukan tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan imannya. Terorisme dibalut dengan atribut-atribut agama tertentu merupakan salah satu contoh perilaku yang ditampilkan seolah berlandaskan iman. Ada orang yang rela mengorbankan nyawanya dan merenggut nyawa orang lain (dengan melakukan aksi bom bunuh diri) karena merasa berjuang dalam iman. Ada pula contoh radikal lain yang ditunjukkan seseorang sebagai bentuk penghayatan iman. Kisah klasik yang sering digunakan adalah iman Abraham yang ditunjukkan dengan kerelaan mengorbankan anaknya demi mematuhi perintah Allah. Meskipun tidak jadi membunuh anaknya, Abraham yang memutuskan untuk mengorbankan Ishak dinilai bertindak sesuai imannya.

Kedua contoh di atas adalah bentuk tindakan iman yang dapat ditafsirkan bertentangan dengan nilai-nilai etis universal. Pada tanggal 10 November 1948 Majelis Umum PBB telah menyetujui sebuah Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia. Artinya ada hak-hak yang melekat pada manusia dan hal ini berlaku untuk semua manusia di bumi. Hak untuk hidup adalah salah satu hak dalam 30 Hak Asasi Manusia yang telah disepakati bersama dan berlaku universal. Dengan demikian tindakan merampas hidup orang lain (membunuh) adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan secara etis maupun hukum. Namun demikian sejak zaman sebelum Abraham

sampai hari ini masih saja ada praktik pembunuhan, bahkan diklaim berlandaskan sebuah keyakinan iman tertentu.

Clare Carlisle mengatakan bahwa Johannes de Silentio¹ menghormati pandangan Kantian tentang Abraham, yang sepenuhnya konsisten dengan pandangan Kant mengenai relasi antara akal budi dan iman, juga relasi antara etika dan agama. Namun demikian Johannes de Silentio tidak dapat menerima sepenuhnya pandangan Kantian yang secara kontras berbeda dengan Lutheran². Selanjutnya Johannes de Silentio melampaui pandangan Kant dan Luther tentang kepatuhan. Dia menolak gagasan bahwa kepatuhan adalah hal yang menjadi penanda iman Abraham. Keberanianlah yang menjadi ciri karakter iman Abraham, bukan semata-mata karena kepatuhannya³.

Keputusan membunuh atas nama iman adalah sesuatu yang tampak di permukaan. Sebelum keputusan itu diambil, terjadi pergumulan dalam diri individu dalam rangka mempertimbangkan berbagai hal sampai sebuah tindakan iman dilakukan. Bagi Kierkegaard tindakan iman membuka pintu masuk ke dalam ranah religius yang merupakan bentuk tertinggi dari eksistensi individu⁴. Ajaran yang ada dalam Kitab Suci dan doktrin yang diberikan oleh pemuka agama berhadapan dengan pertimbangan rasional individu. Terkadang ajaran iman yang diterima dan selanjutnya diyakini tidak sejalan dengan telaah rasional. Namun demikian tetap saja tindakan iman itu diambil sebagai pilihan karena iman bersifat personal.

Berpikir dan melakukan tindakan iman adalah sebuah proses yang tidak dapat dipisahkan. Bahan dasarnya adalah Kitab Suci, kemudian ditambah ajaran-ajaran tokoh otoritas yang kemudian menjadi doktrin tertentu. Ajaran tokoh agama pada dasarnya juga merupakan hasil pembacaan dan perenungan teks suci. Jadi, dapat dikatakan sumber primer tindakan iman adalah

¹ Johannes de Silentio adalah nama yang digunakan Kierkegaard dalam buku *Fear and Trembling*. Selanjutnya nama ini akan digunakan apabila merujuk pada pemikirannya dalam buku tersebut. Sedangkan nama Johannes Climacus digunakan untuk merujuk Kierkegaard terkait pemikirannya dalam buku *Concluding Unscientific Postscript to Philosophical Fragments*.

² Clare Carlisle menulis dalam buku *Kierkegaard Fear & Trembling A Critical Guide* bahwa Kant mengajukan kritik terhadap Abraham karena menjalankan kepatuhan secara tidak kritis dan tanpa mempertanyakan perintah tersebut. Bagi Kant sebenarnya Abraham dapat menjawab suara Ilahi tersebut. Kemudian mengatakan bahwa tidak seharusnya membunuh anak kesayangannya adalah sebuah hal yang pasti secara etis. Bahwa ada penampakan (Allah), hal ini tidak dapat dipastikan bahkan apabila suara tersebut datang dari surga (yang terlihat). Namun Luther memberikan penghargaan kepada Abraham atas keputusannya. Lutheran memandang bahwa karakteristik iman terletak pada kepatuhan, dan dalam hal ini Abraham sudah memperlihatkan kepatuhan dengan derajat tertinggi dan sempurna.

³ Daniel Conway (ed), *Kierkegaard Fear & Trembling A Critical Guide*, (Cambridge: Cambridge University Press), 2015, h.57.

⁴ Eugenita Garot, *Pergumulan Individu & Kebatiniahan*, (Yogyakarta: Kanisius), 2017, h.90.

perintah Allah, salah satunya seperti yang tertera dalam Kitab Suci. Pada Abraham, tindakan imannya dilakukan berdasarkan perintah yang didengarnya dan diimani sebagai suara Allah. Begitu juga para pelaku pembunuhan yang mengatasnamakan iman. Tindakan mereka didasari oleh perintah Allah yang ada di Kitab Suci kemudian diberi makna tertentu.

Teks Kitab Suci dan ajaran iman adalah hal yang berbeda dengan tindakan iman. Maksudnya dengan teks dan ajaran yang sama belum tentu orang melakukan tindakan yang sama. Misalnya atas ayat berikut “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (Mat 28:19)”. Ada kelompok Kristiani yang menjadikan ayat ini sebagai landasan untuk melakukan tindakan Kristenisasi. Namun ada kelompok lainnya yang tidak berpikir bahwa membuat orang lain memeluk agama Kristen adalah sebuah tindakan iman. Contoh ini memang tidak sebanding dengan perintah yang diterima Abraham, hanya sekedar ilustrasi. Bayangkan apabila seorang ayah mendapat perintah yang sama yaitu membunuh anaknya sendiri. Belum tentu tidakannya sama seperti yang dilakukan Abraham.

Tindakan iman yang dilandaskan pada teks Kitab Suci berkaitan dengan klaim kebenaran yang melekat pada Kitab Suci dan ajaran turunannya. Bagi Kierkegaard Kekristenan dapat dilihat dalam dua bentuk yaitu secara objektif dan subjektif. Robert Bretall dalam buku *A Kierkegaard Anthology* mengatakan bahwa pengetahuan objektif tentang Kekristenan tidak dapat diperoleh bahkan melalui dua pendekatan yaitu secara historis dan spekulatif. Bretall menjelaskan “Secara singkat, Kierkegaard menunjukkan baik secara historis maupun spekulatif kita tidak dapat memiliki pengetahuan objektif tentang kebenaran Kekristenan – atau tentang ketidakbenarannya.”⁵ Sudut pandang historis yang dimaksud adalah teks suci dan testimoni gerejawi. Sedangkan sudut pandang spekulatif adalah pemikiran filosofis (Hegel) atau pendekatan lain yang sistematis.

Bagi Kierkegaard kebenaran adalah subjektivitas individu terhadap apa yang diyakininya. Menurut Thomas Hidy Tjaya kebenaran pada Kierkegaard adalah “ketidakpastian objektif yang dipeluk erat-erat dalam proses apropriasi oleh batin yang paling berhasrat.”⁶ Artinya dalam pengambilan keputusan, ada ketidakpastian yang kemudian dijadikan bagian diri oleh individu.

⁵ Robert Bretall, *A Kierkegaard Anthology*, (London: Princeton University Press), 1946, h.191.

Berikut kutipannya “*Briefly, Kierkegaard shows that neither historically nor speculatively can we have objective knowledge of Christianity’s truth – or of its untruth*”.

⁶ Thomas Hidy Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia), 2003, h.126.

Johannes de Silentio memuji Abraham karena di antara ketidakpastian (secara objektif) mengenai “Suara Allah” dia tetap melakukannya karena iman.

2. Rumusan Permasalahan

Terkait uraian di atas, ada dua pertanyaan utama yang akan dibahas. Pertama, bagaimana individu dapat melakukan lompatan iman dalam hidupnya? Kedua, apakah ada kaitan antara kebenaran subjektif dengan lompatan iman? Kedua pertanyaan tersebut akan dijawab melalui beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- Bagaimana Kierkegaard melihat Kekristenan?
- Apa itu lompatan iman? dan Bilamana hal itu terjadi dalam proses kehidupan individu?
- Apa kritik Kierkegaard atas pengetahuan objektif dalam kehidupan iman individu?
- Bagaimana kebenaran subjektif dapat dicapai?

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab kegelisahan penulis mengenai sebuah tindakan individu yang berkaitan dengan imannya. Kierkegaard menggunakan istilah lompatan iman untuk menggambarkan bahwa tindakan tersebut adalah hasil pengumpulan iman. Istilah lompatan iman digunakan untuk menjelaskan bahwa keputusan yang diambil oleh individu meskipun ada ketidakpastian secara objektif. Namun demikian penulis hendak menemukan jawaban atas dua pertanyaan utama di atas terkait dengan lompatan iman.

Individu dapat setiap saat berhadapan dengan sebuah realitas yang menuntut pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan ini melibatkan proses berpikir yang tidak hanya mengandalkan kemampuan untuk mengetahui sesuatu secara objektif. Kierkegaard menyampaikan bahwa proses mengetahui Kekristenan bukanlah hal utama bagi individu. Bagaimana individu dapat berelasi dan memeluk keyakinannya itu adalah sesuatu terpenting bagi Kierkegaard. Relasi personal itu menandakan adanya sebuah kebenaran subjektif yang menjadi pertimbangan individu. Oleh karenanya penulis ingin mengetahui apakah ada hubungan antara kebenaran sebagai subjektivitas dengan lompatan iman yang dilakukannya. Pertanyaan terakhir ini dapat dijawab dengan melakukan pembuktian hipotesis yang diajukan.

Signifikansi penelitian ini terletak pada pendalaman pembahasan atas gagasan mengenai kebenaran subjektif yang disampaikan Kierkegaard. Pada masa sekarang masih terlihat relevansi kuat terkait tema kebenaran karena terlihat begitu mudahnya orang mengajukan klaim kebenaran

dengan membawa frasa “kehendak Allah”. Selanjutnya klaim kebenaran tersebut dijadikan alasan untuk melakukan sebuah tindakan. Atas situasi ini penulis menaruh perhatian sejauh mana kebenaran sebagai subjektivitas yang ditekankan olehnya dapat begitu saja digunakan sebagai dasar tindakan individu. Subjektivitas (terkait iman) seperti apa yang dapat digunakan sebagai landasan bertindak. Harapannya pembuktian hipotesis berikut dapat memberikan sumbangan bagi perjalanan eksistensi individu yang memeluk kebenarannya.

3. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini mengajukan satu hipotesis atas dua pertanyaan utama di atas, yaitu “Kebenaran subjektif menjadi dasar lompatan iman”. Hal ini tidak lepas dari pernyataan Kierkegaard bahwa kebenaran mengenai iman adalah bersifat subjektif. Dia mengatakan bahwa isu dalam kebenaran subjektif adalah tentang relasi individu dengan Kekristenan⁷. Sedangkan isu objektif adalah mengenai kebenaran Kekristenan. Johannes Climacus berpikir bahwa yang menjadi bagian terpenting dalam iman adalah bagaimana individu sungguh berkomitmen secara pribadi untuk menghayati secara eksistensial daripada apa yang diyakini atau diketahuinya mengenai Kekristenan⁸.

Berikut pernyataan menarik Climacus mengenai Kekristenan. “Seseorang dapat mengetahui tentang Kekristenan tanpa menjadi Kristen, tetapi seseorang tidak dapat menjadi Kristen tanpa mengetahui Kekristenan.”⁹ Melalui kalimat ini dapat dipahami bahwa mengetahui Kekristenan dan menjadi Kristen adalah dua hal berbeda. Mengetahui Kekristenan dapat dilakukan melalui pendekatan sejarah dan filsafat. Teks yang ada di dalam Kitab Suci adalah jalan untuk mengetahui Kekristenan secara historis. Kisah-kisah di dalamnya ditulis berdasarkan kejadian yang memiliki urutan waktu. Dengan mengetahui sejarah Kekristenan belum tentu seseorang menjadi Kristen. Seseorang yang hanya ingin mengetahui Kekristenan juga tidak perlu menjadi Kristen.

⁷ Søren Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript to Philosophical Fragments*, (New Jersey: Princeton University Press), 1992, h. 17.

⁸ John Lippitt & George Pattison (ed), *The Oxford Handbook of Kierkegaard*, (New York: Oxford University Press 2017, h.293.

⁹ Ibid.

Berikut kutipannya “*One can know what Christianity is without being a Christian, but one cannot be a Christian without knowing what Christianity is*”.

Kierkegaard menyebut Abraham sebagai satria iman karena melakukan sebuah lompatan iman. Bagi beberapa orang Abraham mengabaikan tindakan etis yaitu membiarkan dirinya melakukan pembunuhan. Namun bagi Kierkegaard tindakan itu sudah melampaui tahap etis sehingga disebut melakukan sebuah lompatan dalam iman. Mungkin tidak semua orang Kristen dapat melakukan lompatan iman seperti Abraham. Namun demikian tindakan-tindakan berdasar iman memiliki warna yang sama dengan keputusan Abraham dengan kadar berbeda. Lalu apa hubungannya kebenaran subjektif sebagai orang Kristen dengan lompatan iman? Melalui hipotesis penelitian ini, penulis ingin memperlihatkan bahwa kebenaran subjektiflah yang menjadi landasan seseorang melakukan lompatan iman.

Mengapa penulis mengajukan hipotesis di atas? Lompatan iman hanya terjadi jika sudah ada kebenaran sebagai subjektivitas dalam diri individu. Ada tiga argumen yang mendukung hipotesis penelitian ini. Pertama, lompatan membutuhkan sebuah pijakan. Tanpa dasar yang menjadi pijakan tidak mungkin seseorang dapat melakukan lompatan. Kedua, merujuk definisi yang diajukan Kierkegaard, kebenaran adalah hal yang harus dipeluk erat-erat dalam proses apropriasi. Individu perlu menjadikan kebenaran menjadi bagian dirinya. Hal ini selaras dengan iman yang bersifat personal. Iman personal memerlukan pendasaran kuat, yaitu kebenaran sebagai subjektivitas. Ketiga, kebenaran sebagai subjektivitas terjadi di dalam batin yang paling berhasrat. Lompatan iman juga diputuskan di dalam batin individu dan mengandaikan ada hasrat akan imannya tersebut.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini membatasi diri pada iman kristiani. Kierkegaard tidak membahas iman dari agama lain karena memang pemikirannya lahir dari kegelisahan terhadap hidup menggereja umat Kristen di Denmark pada saat itu. Pembahasan mengenai kebenaran subjektif akan diawali dengan kritik Kierkegaard terhadap pemikiran Hegel mengenai yang objektif. Namun demikian penelitian ini tidak akan membahas Hegel secara mendalam. Kritik Kierkegaard tersebut menjadi titik tolak pemikirannya mengenai kebenaran adalah subjektivitas. Selanjutnya kebenaran subjektif tersebut akan difokuskan dalam konteks iman Kristiani. Meskipun demikian pada bagian akhir penelitian ini akan disinggung sedikit implikasi kebenaran sebagai subjektivitas dalam konteks yang lebih luas.

Setelah dilakukan pembatasan penelitian, selanjutnya akan diterangkan bagaimana menjawab pertanyaan penelitian di atas. Pertama, diuraikan pandangan Kierkegaard mengenai Kekristenan. Pada buku *Concluding Unscientific Postscript to Philosophical Fragments*, Kierkegaard melihat bahwa “Menjadi Kristen” menekankan relasi individu dengan Tuhan. Eugenita Garot mengatakan bahwa bagi Kierkegaard relasi dengan Tuhan merupakan relasi sosial dan relasi manusiawi yang menjadi tugas setiap individu¹⁰. Hal ini menegaskan bahwa Kekristenan bukanlah sekedar mengetahui sejarah perjalanan iman Kristiani dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pemaparan di atas dimulai dengan keprihatinan Kierkegaard terhadap praktik beriman umat Kristiani di masa dia hidup. Pemikiran tentang Kekristenan ini mencakup dua hal yaitu Kekristenan dilihat sebagai “sudut pandang historis” dan “sudut pandang spekulatif”, tentang Kristus, dan menjadi Kristen.

Kedua, dijelaskan mengenai lompatan iman menurut Kierkegaard. Gagasan mengenai lompatan iman ini tentu merujuk pada pengalaman iman Abraham. Dia membayangkan pergumulan yang terjadi dalam diri Abraham pada saat menerima perintah Allah untuk mengorbankan anaknya. Menurut Danie Conway¹¹, Johannes de Silentio mempresentasikan empat kemungkinan skenario yang dapat terjadi atas pergumulan Abraham di antara mematuhi perintah Allah dan kehilangan imannya¹². Pada bagian ini juga akan dijelaskan secara ringkas tiga tahapan eksistensi manusia yang menjadi wadah terjadinya lompatan iman.

¹⁰ Eugenita Garot, *Pergumulan Individu & Kebatiniahan*, (Yogyakarta: Kanisius), 2017, h.99.

¹¹ Daniel Conway, *Kierkegaard Fear & Trembling A Critical Guide*, (Cambridge: Cambridge University Press), 2015, h. 57.

¹² Clare Carlisle mengatakan bahwa Johannes de Silentio menolak gagasan bahwa kepatuhan adalah yang membedakan iman Abraham. Baginya kualitas iman Abraham adalah mengenai kebesaran spiritual: termasuk di dalamnya cinta, harapan, perjuangan, kekuatan, kebijaksanaan, tetapi yang jelas bukan semata kepatuhan. Keberanian melebihi kepatuhan yang diperlihatkan Abraham adalah pusat dari kebijakan iman yang memiliki signifikansi teologis dalam pemikiran Kierkegaard.

Ketiga, digambarkan kritik Kierkegaard terhadap Hegel tentang kebenaran¹³. Kritiknya terhadap pemikiran Hegel menghasilkan sesuatu yang autentik yaitu kebenaran sebagai subjektivitas¹⁴. Berikut penjelasan Kierkegaard mengenai autentitasnya “Aku bukan bagian dari keseluruhan, Aku tidak terintegrasi, tidak termasuk di dalamnya. Meletakkan Aku dalam keseluruhan yang dibayangkan berarti menegasikan Aku.”¹⁵ Kierkegaard tidak setuju dengan Hegel yang menyatakan bahwa kebenaran adalah sebuah keutuhan dan di atasnya terdapat Roh Absolut yang menaungi segala hal. Bagi Kierkegaard kebenaran pada Hegel meminggirkan individu.

Johannes Climacus memunculkan pertanyaan “bagaimana menjadi Kristen?” sebagai cara menjelaskan gagasannya itu. Pertanyaan itu hanya dapat dijawab dari sudut pandang subjektivitas individu. Kebenaran sebagai subjektivitas ini melalui proses transisi dan tidak diasumsikan hadir begitu saja. Gagasan Kierkegaard ini terkait dengan konsepsinya tentang Allah, kebahagiaan abadi, dan komunikasi tidak langsung.

Keempat penjelasan di atas akan memberikan jawaban atas pertanyaan tentang lompatan iman dan apa hubungannya dengan kebenaran subjektif. Sumber utama dalam menggali pemikiran Kierkegaard mengenai hal-hal tersebut didapat dengan menggunakan tiga buku utama sebagai berikut:

1. *Concluding Unscientific Postscript to Philosophical Fragments Volume I*
2. *Fear and Trembling*
3. *Works of Love*

¹³ Merold Westphal mengutip Hegel demikian “*The true shape in which exists can only be the scientific system of such truth*” (dalam buku *The Cambridge Companion to Kierkegaard*). Dengan demikian Hegel menekankan upaya sistematis yang objektif untuk mendekati atau mendapatkan kebenaran. Menurut Thomas Hidy Tjaya, Hegel berpikir bahwa realitas objektif dalam hal ini dipahami sebagai Roh yang mewujudkan diri secara dialektis dalam proses perkembangan diri dan yang menyadari dan mengenal segala sesuatu. Dalam hal ini bersifat tak terbatas dan absolut. (dalam buku *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, h.35).

¹⁴ Menurut Robert Bretall Kierkegaard tidak menyangkal pandangan umum mengenai kebenaran yang selalu dikaitkan dengan adanya korespondensi antara pikiran dan realitas. Kebenaran sebagai subjektivitas memberi penekanan pada relasi individu dengan Kekristenan.

¹⁵ Robert Bretall, *A Kierkegaard Anthology*, (London: Princeton University Press), 1946, h.190.

Berikut kutipannya ” *I am no part of a whole, I am not integrated, not included. To put me in this whole you imagine is to negate me*”.

Pada judul pertama di atas Johannes Climacus menjelaskan mengenai kebenaran subjektif dalam kerangka iman Kristiani. Pada buku ini Climacus memaparkan secara panjang lebar Kekristenan dalam pemikirannya, dikaitkan dengan kritiknya kepada Hegel. Berikut salah satu kalimat Climacus pada bagian pengantar “Dapatkah cara pandang historis dijadikan titik tolak untuk kesadaran akan keabadian; bagaimana titik tolak itu dapat melampaui kepentingan sejarah; dapatkah kebahagiaan abadi dibangun berdasarkan pengetahuan sejarah?¹⁶” Pada kalimat ini tersirat pemikiran mendalam Climacus mengenai kebenaran sebagai subjektivitas dalam konteks iman Kristiani.

Sedangkan pada buku *Fear and Trembling*, Johannes de Silentio menggambarkan pergumulan Abraham menanggapi perintah Allah. Dalam buku ini dijabarkan dilema problematik mengenai keputusan Abraham mengorbankan anaknya. Keputusan tersebut adalah tindakan iman yang membuat Johannes de Silentio memberikan penghormatan melalui istilah “Satria Iman” kepada Abraham. Keputusan iman dibuat Abraham dalam situasi yang absurd, bagaikan petir di siang hari. “Gerak iman harus terus-menerus dilakukan berdasarkan keutamaan karena situasi absurd, namun dengan cara demikian, dapat diamati, bahwa seseorang tidak kehilangan yang terbatas tetapi memperolehnya setiap inci.¹⁷”

Buku ketiga digunakan untuk mendapatkan pemahaman mengenai cara kerja kasih. Clare Carlisle mengatakan bahwa salah satu unsur kebesaran spiritual Abraham adalah kasih. Pada bagian pengantar buku *Works of Love* juga dikatakan bahwa “..., kasih dalam karyanya adalah kebaikan tertinggi dalam visi etis.”¹⁸ Dengan demikian penting dalam penelitian ini untuk melakukan eksplorasi terhadap dimensi kasih pada keputusan iman individu.

¹⁶ Søren Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript to Philosophical Fragments*, (New Jersey: Princeton University Press), 1992, h.15.

Berikut kutipannya ” *Can a historical point of departure be given for an eternal consciousness; how can such a point of departure be of more than historical interest; can an eternal happiness be built on historical knowledge?*

¹⁷ Robert Bretall, *A Kierkegaard Anthology*, (London: Princeton University Press), 1946, h.118.

Berikut kutipannya ” *For movements of faith must constantly be made by virtue of the absurd, yet in such a way, be it observed, that one does not lose the finite but gains it every inch.*”

¹⁸ Søren Kierkegaard, *Works of Love*, (New Jersey: Princeton University Press), 1995, h.xi.

5. Sistematika Penulisan

Latar belakang dan rumusan permasalahan menghantarkan pada hipotesis penelitian yaitu kebenaran sebagai subjektivitas yang Mendasari Lompatan Iman dalam Pemikiran Søren Aabye Kierkegaard. Bab I ini ditutup dengan metode yang digunakan dalam meneliti dan sistematika penulisannya. Selanjutnya penulis membagi penelitian ini dalam empat segmen yaitu (1) Kekristenan menurut Kierkegaard, (2) gagasan Lompatan Iman, (3) kritik atas kebenaran sebagai keutuhan yang dibimbing oleh roh absolut (4) pemikiran autentik Kierkegaard mengenai kebenaran sebagai subjektivitas.

Pada Bab II akan dijelaskan secara singkat konteks Kekristenan yang hadir pada saat Kierkegaard mengembangkan pemikirannya. Setelah itu akan dijelaskan bagaimana Kierkegaard melihat Kekristenan yang dilihat dalam perspektif historis dan spekulatif. Kemudian diperlihatkan gagasan Kierkegaard mengenai “Menjadi Kristen” yang sama sekali berbeda dengan mengetahui Kekristenan. Pada bab ini dipaparkan mengenai Kekristenan karena konteks lompatan iman ada di dalam Agama Kristen yang dibahas Kierkegaard. Selain itu perlu kejernihan memahami Kekristenan menurut Kierkegaard sehingga dapat masuk lebih dalam ke dasar lompatan iman yaitu kebenaran sebagai subjektivitas (sebagai hipotesis penelitian). Pada Bab ini juga diuraikan secara mendalam tentang kebenaran sebagai subjektivitas

Pembahasan mengenai lompatan iman akan tampil di Bab III. Pada bagian ini diterangkan mengenai pergumulan Abraham yang menurut Kierkegaard merupakan bentuk lompatan iman. Selain itu akan dijelaskan juga mengenai kaitan kebenaran sebagai subjektivitas dengan lompatan iman dalam konteks Kekristenan. Bab IV berisi penjelasan lebih dalam kaitan kebenaran sebagai subjektivitas dengan lompatan iman. Bab ini adalah inti penelitian dimana akan menjadi tempat pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya.

Akhirnya penelitian ini ditutup oleh Bab V. Bagian terakhir ini merangkum keseluruhan pembahasan pada Bab II, Bab III, dan Bab IV. Kemudian disudahi dengan kesimpulan terhadap pemikiran Kierkegaard mengenai kebenaran subjektif dan lompatan iman, korelasinya dengan kehidupan di masa sekarang dan menyampaikan tinjauan kritis atas pemikiran Kierkegaard.

Daftar Pustaka

Kepustakaan Utama

- Kierkegaard, *Concluding Unscientific Postscript to Philosophical Fragments V.1*, ed. terj. Howard V. Hong dan Edna H. Hong (New Jersey: Princeton University Press, 1992).
- _____, *Either/Or vomume 1*, ed. terj. David F.Swenson and Lillian Marvin Swenson (New Jersey: Princeton University Press, 1971).
- _____, *Fear and Trembling and the Book on Adler*, ter. Walter Lowrie (London: Princeton University Press, 1994).
- _____, *Works of Love*, ed. terj. Howard V. Hong dan Edna H. Hong (New Jersey: Princeton University Press, 1995).

Kepustakaan Sekunder

- Bretall, Robert, *A Kierkegaard Anthology* (London: Princeton University Press, 1946).
- Caputo, John D, *How To Read Kierkegaard* (London: W.W. Norton & Company, 2007).
- Carlisle, Clare, *Kierkegaard's Fear and Trembling* (London: Continuum, 2010).
- Conway, Daniel (ed), *Kierkegaard Fear & Trembling A Critical Guide* (Cambridge: Cambridge University Press, 2015).
- Evans, Stephen, *Kierkegaard: An Introduction*, (New York: Cambridge University Press, 2009).
- Fromm, Erich, *The Art of Loving*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020).
- Garot, Eugenita, *Pergumulan Individu & Kebatiniahan* (Yogyakarta: Kanisius, 2017).
- Hanny, Alastair & Gordon D.Marino (ed), *The Cambridge Companion to Kierkegaard* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998).
- Hedley, Douglas, *Living Form of The Imagination*, (New York: T&T Clark International, 2008).
- Hidaya Tjaya, Thomas, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003).

- Kierkegaard, Sören, *The Concept of Irony*, ed. terj. Howard V. Hong dan Edna H. Hong (New Jersey: Princeton University Press, 1992).
- Lippitt, John & George Pattison (ed), *The Oxford Handbook of Kierkegaard* (New York: Oxford University Press. 2017).
- Lowith, Karl, *From Hegel to Nietzsche*, (New York: Anchor Books, 1967).
- Lowrie, Walter, *A Short Life of Kierkegaard*, (New Jersey: Princeton University Press, 1946).
- Lowrie, Walter, *Kierkegaard's Attack upon "Christendom"*, (New Jersey: Princeton University Press, 1944).
- Mokorowu, Yenny Yeski, *Makna Cinta*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996).
- Mullen, John Douglas, *Kierkegaard's Philosophy*, (New York: New American Library, 1981).
- Walsh, Sylvia, *Living Christianly: Kierkegaard's Dialectic of Christian Existence*, (University Park PA: Pennsylvania State University Press, 2006).

